



## **PENERAPAN MODEL DEEP LEARNING TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI**

**Alika Adina Ajaib Tabe<sup>1\*</sup>, Yunita Tampani<sup>2</sup>, Semsry Lakes<sup>3</sup>, Juan Flegon Fernando Moni<sup>4</sup>,  
Fredericksen Victoranto Amseke<sup>5</sup>**  
<sup>12345</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

\*Author Correspondence. Email: [alikaadinaajaibtabe@gmail.com](mailto:alikaadinaajaibtabe@gmail.com)

**Abstract:** *Language development is a crucial aspect of early childhood growth, serving as the foundation for children to communicate, interact, and understand their surroundings. However, challenges hindering the optimization of children's language skills persist in early childhood education settings. This study aims to examine the implementation of the deep learning model regarding the language development of 21 children aged 5–6 years at PAUD Hosana Sungkaen. Language proficiency forms the basis for children to communicate, interact, and comprehend the world around them. The study employs a descriptive approach with quantitative methods, utilizing observation and educator interviews for data collection. The findings reveal that the deep learning model influences language development in children aged 5–6 years, with an R-squared value of 0.892; this indicates that the deep learning model accounts for 89.2% of the impact on language development, while the remaining 10.8% is attributed to factors not examined in this study. It is recommended that teachers implement the deep learning model to foster language development through engaging activities—such as storytelling, question-and-answer sessions, and play—thereby enabling children to communicate effectively and confidently.*

**Keywords:** *Deep Learning Models, Language Development, Early Childhood*

**Abstrak:** Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek paling penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami lingkungan sekitarnya. Namun, dalam pelaksanaannya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat optimalisasi kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model deep learning terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Hosana Sungkaen yang berjumlah 21 anak usia 5-6 tahun. Kemampuan berbahasa menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, serta memahami lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kuantitatif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara kepada pendidik. Hasil penelitian ini menemukan ada pengaruh model deep learning terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini usia 5-6 tahun dengan nilai R Square = 0,892 yang artinya sumbangan pengaruh penerapan model deep learning terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun sebesar 89,2%, sedangkan sisanya sebesar 10,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran deep learning terhadap perkembangan bahasa anak melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, dan bermain yang menarik sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik dan percaya diri

**Kata Kunci:** Model Deep Learning, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini,

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini sebagai upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun Sebagai usia berlian atau diamond age yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistic integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa dan agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al., 2024). Lebih lanjut anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat mendasar dan menjadi landasan utama bagi seluruh kemampuan anak adalah perkembangan bahasa. Kemampuan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana anak untuk berpikir, memahami lingkungan, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Penguasaan bahasa yang baik menjadi salah satu indikator utama keberhasilan tumbuh kembang anak, yang ditandai dengan kemampuan memahami instruksi, bercerita, berkomunikasi secara lisan, serta mulai mengenal simbol-simbol bahasa.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung sangat pesat, terutama pada rentang usia 0 hingga 6 tahun yang dikenal sebagai masa emas pertumbuhan otak (golden age). Pada tahap ini, anak mulai mengenal bunyi, menyusun kata, hingga membentuk kalimat sederhana, namun proses ini sangat bergantung pada kualitas interaksi dan stimulasi yang diterima dari lingkungan terdekat. Hoff (2024) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta kualitas input bahasa yang diterima dari orang dewasa di sekitarnya. Interaksi yang responsif dan kaya akan kosakata terbukti mempercepat penguasaan struktur bahasa anak, sedangkan minimnya stimulasi dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, seperti keterlambatan berbicara, kesulitan mengucapkan kata, atau kurangnya keinginan berkomunikasi.

Sutanto & Wulandari (2022) meneliti efektivitas pendekatan Deep Learning pada anak usia dini. Hasilnya menunjukkan model ini secara signifikan meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, dan penguasaan kosakata. Kontribusi model terhadap perkembangan bahasa mencapai 87,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lingkungan keluarga dan stimulasi di rumah. Penelitian membuktikan bahwa pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam lebih efektif dibanding metode konvensional.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Sofiah dan Aliyah (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terbatas pada anak usia 4–6 tahun berkontribusi terhadap rendahnya keberanian anak dalam berkomunikasi dan terbatasnya penguasaan kosakata. Masalah ini menjadi perhatian serius

karena keterlambatan bahasa pada usia dini dapat berdampak langsung pada kemampuan belajar anak di jenjang pendidikan selanjutnya, serta memengaruhi pembentukan karakter dan kecerdasan sosial-emosionalnya. Handayani dkk. (2023) juga menegaskan bahwa strategi pengembangan bahasa melalui interaksi sosial yang terencana di lingkungan PAUD mampu meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat dan memperkaya kosakata secara signifikan.

Peran lingkungan, termasuk keluarga dan guru, dalam mendorong perkembangan bahasa anak sangatlah besar. Lingkungan yang peka, responsif, dan sering mengajak anak berkomunikasi terbukti mampu mempercepat penguasaan kosakata dan struktur kalimat anak. Penelitian Fono dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh yang responsif dengan kemampuan berbahasa anak usia 4–6 tahun. Hal ini menegaskan bahwa stimulasi bahasa yang konsisten, penuh perhatian, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sangat diperlukan agar potensi bahasa anak dapat tumbuh secara optimal.

Menurut Vygotsky sebagaimana dikutip dalam Etnawati (2022), perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan belajar. Anak belajar bahasa melalui komunikasi dengan orang dewasa maupun teman sebaya, dan perkembangan ini berlangsung optimal ketika anak memperoleh bantuan dari orang yang lebih terampil dalam zona perkembangan proksimalnya (*zone of proximal development*). Sementara itu, dari perspektif kognitif, kemampuan berpikir anak yang semakin berkembang turut mendorong berkembangnya kemampuan berbahasa, karena anak mulai mampu menyusun kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, memahami instruksi, dan mengenal simbol-simbol bahasa pada usia 5–6 tahun (Sidik, 2020).

Namun dalam praktik pembelajaran di lembaga PAUD, masih ditemukan beberapa anak yang mengalami keterlambatan atau kurang optimal dalam perkembangan bahasa. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi, metode pembelajaran yang monoton, serta penggunaan media pembelajaran yang belum menarik minat anak sehingga anak kurang terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengatasi persoalan ini adalah pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan, yakni pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), dan pembelajaran yang sadar serta mendalam (*mindful learning*) (Kemendikbudristek, 2024).

Penerapan pendekatan *deep learning* pada pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan bermain sambil belajar, bercerita, diskusi kelompok, tanya jawab, permainan bahasa, dan kegiatan praktik langsung. Rahman (2025) menjelaskan bahwa optimalisasi pembelajaran berbasis *deep learning* pada anak usia dini mampu memperkuat pemahaman konseptual anak secara lebih mendalam, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru dan keterbatasan sarana pembelajaran. Melalui kegiatan yang melibatkan anak secara aktif, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga lebih mudah

memahami materi karena pembelajaran dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan pengalaman nyata anak.

Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAUD juga sejalan dengan teori belajar konstruktivistik, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan belajarnya (Anjelita & Supriyanto, 2024). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas berekspresi dan mengembangkan kemampuan bahasanya tanpa rasa takut atau malu, sehingga anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain.

Di PAUD Hosana Sungkaen, perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun menjadi salah satu aspek penting yang terus dikembangkan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih terdapat beberapa anak yang kurang aktif berbicara, sulit menyampaikan pendapat, dan belum mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara optimal, salah satunya melalui penerapan pendekatan deep learning dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas.

Penerapan pendekatan deep learning diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif sehingga anak lebih mudah memahami materi bahasa. Pendekatan ini memungkinkan anak tidak hanya belajar melalui penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman bermain peran, bercerita, dan interaksi langsung yang bermakna. Rahman (2025) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak dan dirancang secara reflektif mampu meningkatkan kemampuan bahasa karena anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dan hal ini diperkuat oleh temuan bahwa pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi serta keberanian anak dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model deep learning terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Hosana Sungkaen, sekaligus untuk mengidentifikasi seberapa besar kontribusi pendekatan tersebut terhadap perkembangan bahasa anak berdasarkan data empiris yang dikumpulkan di lapangan.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru di PAUD Hosana Sungkaen menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman. Guru juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih perlu dikembangkan agar anak lebih aktif dalam kegiatan berbahasa. Permasalahan yang sering muncul antara lain keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat, kurang percaya diri berbicara, dan kesulitan memahami percakapan. Penilaian yang dilakukan guru juga masih bersifat subjektif sehingga sulit mendeteksi keterlambatan bahasa secara akurat dan dini. Belum diterapkannya pendekatan pembelajaran yang sistematis dan terukur membuat pemantauan perkembangan bahasa anak menjadi kurang objektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *ex post facto*. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, sedangkan penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti. Pendekatan *ex post facto* digunakan karena peneliti tidak memberikan perlakuan secara langsung kepada subjek penelitian, melainkan meneliti hubungan atau pengaruh dari kondisi yang telah berlangsung secara alami di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun di PAUD Hosana Sungkaen yang berjumlah 21 anak, yang ditentukan menggunakan teknik *sampling* jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku berbahasa anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan wawancara dengan guru kelas. Instrumen penelitian berupa lembar *rating scale* dengan rentang skor 1 (kurang) hingga 4 (sangat baik) pada 10 butir indikator untuk variabel penerapan model *deep learning* (X) dan 10 butir indikator untuk variabel perkembangan bahasa (Y), sehingga total skor masing-masing variabel berkisar antara 10 hingga 40.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum tingkat penerapan model *deep learning* dan tingkat perkembangan bahasa anak, dengan mengelompokkan skor total ke dalam tiga kategori (tinggi, sedang, rendah) menggunakan acuan norma mean dan standar deviasi, yaitu kategori tinggi untuk skor  $\geq \text{Mean} + 1\text{SD}$ , kategori sedang untuk skor di antara  $\text{Mean} - 1\text{SD}$  hingga  $\text{Mean} + 1\text{SD}$ , dan kategori rendah untuk skor  $\leq \text{Mean} - 1\text{SD}$ . Tahap kedua adalah analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh penerapan model *deep learning* (X) terhadap perkembangan bahasa anak (Y), dilengkapi dengan uji F untuk menguji signifikansi model secara simultan dan uji t untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara parsial. Seluruh analisis statistik diolah menggunakan data tabulasi skor 21 responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil deskripsi statistik data penerapan model *deep learning* terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Hosana Sungkaen diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Kategori Penerapan Model Deep Learning

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	158 – 142	3	15%
Sedang	141 - 125	13	62%
Rendah	124 - 109	5	23%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan Tabel 1, hasil kategorisasi penerapan model deep learning pada 21 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Sebanyak 13 responden (62%) memperoleh skor pada interval 125–141, yang menunjukkan bahwa penerapan model deep learning telah dilakukan pada tingkat yang cukup baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar mencapai kategori tinggi. Selanjutnya, sebanyak 3 responden (15%) berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 142–158. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang telah menerapkan model deep learning secara optimal dan memenuhi sebagian besar indikator yang telah ditetapkan. Sementara itu, terdapat 5 responden (23%) yang berada pada kategori rendah dengan interval skor 109–124. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan model deep learning pada kelompok tersebut masih kurang maksimal dan memerlukan perhatian serta peningkatan pada berbagai aspek pendukung. Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa penerapan model deep learning didominasi oleh kategori sedang (62%), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan model deep learning pada responden penelitian secara umum berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model deep learning telah berjalan cukup baik, namun masih diperlukan upaya pengembangan dan optimalisasi agar lebih banyak responden mencapai kategori tinggi.

**Tabel 2.** Hasil Kategori Perkembangan Bahasa

<b>Kategori</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	150 -98	6	29%
Sedang	97 -91	10	48%
Rendah	90-80	5	23%
Jumlah		21	100%

Berdasarkan Tabel 2, hasil kategorisasi perkembangan bahasa pada 21 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Sebanyak 10 responden (48%) memperoleh skor pada interval 91–97, yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa responden berada pada tingkat yang cukup baik. Responden dalam kategori ini telah menunjukkan kemampuan bahasa yang berkembang sesuai dengan indikator yang ditetapkan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Selanjutnya, sebanyak 6 responden (29%) berada pada kategori tinggi dengan rentang skor 98–150.

Hasil ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga responden memiliki perkembangan bahasa yang sangat baik. Mereka telah menunjukkan kemampuan berbahasa yang optimal, baik dalam memahami maupun menggunakan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sementara itu, terdapat 5 responden (23%) yang berada pada kategori rendah dengan interval skor 80–90. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa pada kelompok responden tersebut masih berada di

bawah kategori yang diharapkan, sehingga memerlukan perhatian dan stimulasi yang lebih intensif untuk mendukung peningkatan kemampuan berbahasa. Secara keseluruhan, distribusi data menunjukkan bahwa perkembangan bahasa responden didominasi oleh kategori sedang dengan persentase 48%, diikuti kategori tinggi sebesar 29%, dan kategori rendah sebesar 23%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat perkembangan bahasa responden dalam penelitian ini secara umum berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa telah berkembang cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan agar lebih banyak responden mencapai kategori tinggi.

Etnawati (2022) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak terjadi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, dan bahasa berkembang ketika anak aktif berkomunikasi, berdiskusi, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna bersama teman sebaya maupun orang dewasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, namun masih memerlukan stimulasi yang lebih optimal agar dapat mencapai kategori tinggi secara merata.

Selanjutnya, Sofiah dan Nur Aliyah (2024) menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kebutuhan melalui kata-kata yang diperoleh dari proses belajar dan pengalaman, dan semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berbicara dan berinteraksi, semakin baik pula perkembangan bahasanya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Garcia dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa lingkungan bahasa pada anak usia dini, termasuk kualitas interaksi di kelas, berperan penting dalam membentuk kemampuan mendengarkan, berbicara, dan memahami bahasa secara bertahap sesuai usia dan stimulasi yang diberikan.

**Tabel 3.** Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana – Uji Simultan (Uji F)

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Penerapan Model Deep Learning Perkembangan Bahasa	157,113	0,000	$p < 0,05$	Hipotesis diterima

**Tabel 4.** Ringkasan Hasil Nilai Koefisien Detreminasi ( R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,945	0,892	0,886	0,431

Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (uji F) yang membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerapan model deep learning terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, dengan nilai  $p = 0,000$  dan  $F$  hitung = 157,113 serta nilai R

Square = 0,892 Sumbangan efektif variabel penerapan model deep learning terhadap perkembangan bahasa anak usia dini sebesar 89,2% dan sisanya 10,8% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 5.** Ringkasan Hasil Analisis Regresi – Uji Parsial (Uji t)

Hubungan	t hitung	t tabel	Sig. (p)	Kesimpulan
Penerapan Model <i>Deep Learning</i> dengan Perkembangan Bahasa	12,534	2,093	0,000	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil Tabel 5, diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerapan model deep learning dengan perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung = 12,534 yang lebih besar daripada t tabel = 2,093 (df = 19,  $\alpha = 0,05$ ) dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Dengan demikian, penerapan model deep learning memberikan kontribusi positif dan bermakna secara statistik terhadap perkembangan bahasa anak di PAUD Hosana Sungkaen.

**Tabel 6.** Hasil Analisis Deskriptif Model Pembelajaran Based Learning

Aspek	N Valid	Missing	Mean	Median	Mode	Std. Dev.	Min	Max
<i>Mindfull Basd Learning</i>	21	0	3,10	3,00	3	0,876	2	4
<i>Meaningfull Learning</i>	21	0	2,90	3,00	3	0,738	2	4
<i>Joyfull Learning</i>	21	0	3,20	3,00	3	0,919	2	4

Tabel 6 dari analisis deskriptif model pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk aspek pembelajaran best learning terhadap perkembangan anak usia 5-6 tahun PAUD Hosana Sungkaen diperoleh hasil bahwa aspek mindfull based learning memiliki nilai rata-rata (mean)=3,10 aspek meanfull learning =2,90 dan aspek joyfull learning =3,20. A

Aspek Mindful-Based Learning memiliki jumlah data valid sebanyak 21 responden dan tidak terdapat data yang hilang. Nilai mean (rata-rata) sebesar 3,10 menunjukkan bahwa secara umum responden memberikan penilaian yang baik terhadap penerapan pembelajaran berbasis kesadaran (mindful learning). Nilai rata-rata yang berada di atas angka 3 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasakan adanya perhatian, kesadaran, dan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Nilai median sebesar 3,00 menunjukkan bahwa nilai tengah dari seluruh data berada pada angka 3. Hal ini berarti setengah dari responden memberikan skor di bawah atau sama dengan 3 dan setengah lainnya memberikan skor di atas atau sama dengan 3. Nilai modus sebesar 3 menunjukkan bahwa skor yang paling sering muncul dalam jawaban responden adalah angka 3. Nilai standar deviasi sebesar 0,876 menunjukkan bahwa terdapat variasi jawaban yang cukup moderat di antara responden. Artinya, meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi yang hampir sama,

masih terdapat beberapa perbedaan penilaian terhadap penerapan Mindful-Based Learning. Nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 4 menunjukkan bahwa seluruh jawaban responden berada pada rentang kategori sedang hingga tinggi. Tidak terdapat responden yang memberikan skor sangat rendah maupun sangat tinggi di luar rentang tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penerapan Mindful-Based Learning telah dirasakan dengan baik oleh responden dan mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih sadar, fokus, dan reflektif.

Pada aspek Meaningful Learning, jumlah data valid yang dianalisis juga sebanyak 21 responden tanpa adanya data yang hilang. Nilai mean sebesar 2,90 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pembelajaran bermakna berada pada kategori cukup baik. Nilai ini merupakan rata-rata terendah dibandingkan dua aspek lainnya, namun masih mendekati angka 3 yang menunjukkan penilaian positif. Nilai median sebesar 3,00 menunjukkan bahwa nilai tengah dari seluruh data berada pada angka 3. Hal ini berarti setengah dari responden memberikan skor di bawah atau sama dengan 3 dan setengah lainnya memberikan skor di atas atau sama dengan 3. Nilai modus sebesar 3 menunjukkan bahwa skor yang paling sering muncul dalam jawaban responden adalah angka 3. Nilai standar deviasi sebesar 0,876 menunjukkan bahwa terdapat variasi jawaban yang cukup moderat di antara responden. Artinya, meskipun sebagian besar responden memiliki persepsi yang hampir sama, masih terdapat beberapa perbedaan penilaian terhadap penerapan Mindful-Based Learning. Nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 4 menunjukkan bahwa penilaian responden berada dalam rentang sedang hingga tinggi. Tidak terdapat skor ekstrem yang menunjukkan ketidaksetujuan yang sangat kuat maupun persetujuan yang sangat tinggi.

Secara umum, aspek meaningful learning menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan telah cukup mampu membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, atau kehidupan sehari-hari, meskipun tingkat pencapaiannya masih lebih rendah dibandingkan aspek mindful-based learning dan joyful learning. Aspek joyful learning memiliki jumlah data valid sebanyak 21 responden dan tidak terdapat data yang hilang. Nilai mean sebesar 3,20 merupakan nilai rata-rata tertinggi dibandingkan dua aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai proses pembelajaran yang menyenangkan telah diterapkan dengan sangat baik.

Penerapan model deep learning memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan mengeksplorasi pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kegiatan tanya jawab, bercerita, diskusi sederhana, serta pemecahan masalah yang sesuai dengan usia anak, kemampuan bahasa anak berkembang dengan lebih baik. Anak menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, mampu memahami instruksi, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya secara efektif. Penelitian terdahulu menemukan penerapan deep learning pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis sensorimotor dan permainan edukatif yang mendukung perkembangan bahasa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Hosana Sungkaen, diketahui bahwa penerapan model deep learning memberikan pengaruh positif dan sangat kuat terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. Anak yang mengikuti pembelajaran berbasis deep learning memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami bahasa, berkomunikasi, dan mengungkapkan ide maupun perasaannya. Kemendikbudristek (2024) menjelaskan bahwa deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran yang menggembirakan (*joyful learning*), dan pembelajaran yang sadar serta mendalam (*mindful learning*). Dalam pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini, pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan bermain sambil belajar yang memberikan pengalaman nyata kepada anak.

Hasil observasi di PAUD Hosana Sungkaen menunjukkan bahwa anak terlihat lebih aktif saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak berani bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman pribadi, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi sederhana, bercerita, bermain peran, dan eksplorasi lingkungan membuat anak lebih mudah memahami materi yang diberikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan deep learning mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan Etnawati (2022) bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan lingkungan sekitarnya, dan kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat akan membantu perkembangan bahasa anak menjadi lebih optimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa anak mengalami peningkatan. Anak mampu memahami instruksi guru, memahami isi cerita yang dibacakan, serta mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Snow dan Ferguson (2023) menjelaskan bahwa kemampuan memahami bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak karena menjadi dasar bagi kemampuan berbicara, membaca, dan menulis pada tahap perkembangan selanjutnya. Selain kemampuan memahami bahasa, kemampuan mengungkapkan bahasa juga menunjukkan perkembangan yang baik. Anak mampu menyampaikan ide, pendapat, keinginan, dan pengalaman yang dimilikinya menggunakan kalimat sederhana yang mudah dipahami. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa anak lebih percaya diri ketika diminta menceritakan pengalaman di rumah maupun di sekolah, serta lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek komunikasi verbal, anak menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Anak mampu menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Kemampuan komunikasi yang berkembang ini tidak terlepas dari aktivitas pembelajaran yang berpusat pada anak sehingga anak memperoleh pengalaman langsung

dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sidik (2020) menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika kemampuan simbolik dan penggunaan bahasa berkembang dengan pesat, sehingga pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret dan kesempatan berinteraksi akan sangat membantu perkembangan bahasa anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian Anjelita dan Supriyanto (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivistik, yang menjadi salah satu landasan pendekatan deep learning, mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi anak karena anak terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung. Penelitian Rahman (2025) juga menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran berbasis deep learning pada anak usia dini mampu memperkuat pembelajaran yang bermakna, sadar, dan menyenangkan, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model deep learning memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Hosana Sungkaen, dengan kontribusi sebesar 89,2% sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R Square. Melalui pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada anak, kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, serta kemampuan komunikasi verbal anak dapat berkembang secara optimal. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengalaman belajar yang aktif dan interaksi sosial yang baik merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini (Etnawati, 2022; Sofiah & Nur Aliyah, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD Hosana Sungkaen, penerapan deep learning membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih fokus saat mendengarkan penjelasan guru, dan lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas. Guru juga menyatakan bahwa kemampuan anak dalam menggunakan kosakata baru meningkat setelah pembelajaran dilakukan melalui kegiatan eksplorasi, bercerita, dan bermain peran. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa guru PAUD perlu terus mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada anak agar perkembangan bahasa anak dapat dioptimalkan secara menyeluruh, tidak hanya pada anak dengan kategori sedang dan tinggi, tetapi juga pada anak yang masih berada pada kategori rendah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model deep learning memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun di PAUD Hosana Sungkaen. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,892 menunjukkan bahwa penerapan model deep learning memberikan kontribusi sebesar 89,2% terhadap perkembangan bahasa anak, sedangkan sisanya sebesar 10,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, dan karakteristik individual anak. Diharapkan guru dapat

menerapkan model deep learning dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mendukung guru dalam memahami dan menstimulasi kemampuan bahasa anak secara lebih objektif dan terukur, serta membantu menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak guna memenuhi kebutuhan perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel dan mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan bahasa anak agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V. (2023). *Pola asuh orang tua, temperamen dan perkembangan sosial emosional anak usia dini*. PT Media Pustaka Indo.
- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). Pengaruh kelekatan orang tua dan kecakapan emosi terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1). <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal>
- Anjelita, K., & Supriyanto, A. (2024). Teori belajar konstruktivistik dan implikasinya di sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 3(1), 916–922. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v3i1.2822>
- Annisabel Ananda Gemilang. (2023). Pengembangan media catur ekspresi untuk menstimulasi kemampuan mengenal emosi pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v6i1.1667>
- Christianti, M. (2024). Validitas dan reliabilitas asesmen literasi awal (ALIA) untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(2).
- Darfin, S. A., Harpina, & Saputra, E. E. (2025). Pelayanan bimbingan dan konseling anak usia dini di TK Jaya Purnama Bulukumba. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 91–97. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup/article/view/1474>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138. <https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi kemampuan bahasa anak usia 4–6 tahun melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Garcia, A., Brown, D., & Wilson, J. (2023). Early childhood education language environments: Considerations for research and practice. *Frontiers in Psychology*, 14.
- Handayani, L., Supriyanto, A., & Wijayanti, S. (2023). Strategi pengembangan bahasa anak usia dini melalui interaksi sosial di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4567–4580. <https://doi.org/10.61253/s8hq3015>
- Hoff, E. (2024). *Language development in early childhood: Social contexts and individual differences*.
- Husain, I. A., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., Sisi, L., & Saqjuddin, S. (2025). Program restoratif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini di daerah tertinggal. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 38–48.

- Nurarifah, D., Yufiarti, & Dhieni, N. (2023). Understand the relationship between financial literacy and parenting with parents' financial socialization to early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(1), 133–139. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.60500>
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah. (2025). Mengembangkan imajinasi anak usia dini melalui kegiatan melukis dengan media alam. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 442–450. <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/1207>
- Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-teori belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12486–12494. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3747>
- Rahman, A. (2025). Optimalisasi penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* pada anak usia dini dan tantangan yang dihadapinya. *Jurnal PAUD Agapedia*. <https://doi.org/10.17509/jpa.v9i1.85934>
- Saputra, E. E. (2025). *The impact of Montessori based learning on early childhood cognitive and social development*. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13–22.
- Saputra, E. E. (2025). *The role of teachers in preventing bullying cases in elementary schools*. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 69–78.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). *The role of social psychology in individual cognitive and social development*. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 44–55.
- Sidik, F. (2020). Actualization of the Jean Piaget cognitive development theory in learning. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(6), 1106–1111. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i6.8055>
- Snow, C. E., & Ferguson, C. A. (Eds.). (2023). *Talking to children: Language input and acquisition in social context* (2nd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0305000900012927>
- Sofiah, S., & Nur Aliyah, N. (2024). Stimulasi interaksi sosial untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4–6 tahun. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i6.243>
- Sofia, Z., & Sit, M. (2024). Eksplorasi perkembangan bahasa anak usia dini: Analisa faktor, indikator, dan tahapan perkembangan. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.53515/cej.v5i2.6066>
- Tomasello, M. (2023). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition and social interaction* (2nd ed.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.1080/00455091.2000.10717545>
- Wiyono, G. H., Hendriani, W., Yoenanto, N. H., & Paramita, P. P. (2024). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak dengan usia *golden age*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1). <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>